

ANALISIS PENGARUH SEKTOR HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP PEREKONOMIAN DI SUMATERA BARAT

Suci Nawangsari, Akhirmen dan Joan Marta

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

sucinawangsari@gmail.com

Abstract : *This study aims to: (1) analyze the role the hotel and restaurant sector to the economy in the formation of the structure of demand and the structure of supply, consumption structure, the structure of exports and imports, the structure of gross added value, (2) determine the magnitude of forward linkages and belakanh linkage to the hotel and restaurant sector, (3) determine the coefficient of deployment and dissemination sensitivity hotel and restaurant sector, (4) determine the magnitude of the multiplier effect (multiplier effect). The result shows that : (1) The contribution of hotels and restaurants output ranks last of the ten sectors, (2) Analysis of the relationship indicates that the hotel and restaurant sector have backward linkages ,(3) Analysis of the impact of the deployment where the deployment impact on the spread of and sensitivity to the coefficient of deployment, (4) The sector of hotels and restaurants have the value of the multiplier is relatively high, especially for the multiplier output and income multiplier.*

Keyword : *hotel and restaurant, input output analysis*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis besarnya peranan sektor hotel dan restoran terhadap perekonomian dalam pembentukan struktur permintaan dan struktur penawaran, struktur konsumsi, struktur ekspor dan impor, struktur nilai tambah bruto, (2) mengetahui besarnya keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakanh sektor hotel dan restoran, (3) mengetahui besarnya koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor hotel dan restoran, serta (4) mengetahui besarnya efek pengganda (Multiplier Effect) yang ditimbulkan oleh sektor hotel dan restoran di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menghasilkan : (1)Kontribusi sektor hotel dan restoran menempati urutan terakhir dari sepuluh sektor perekonomian, (2)Analisis keterkaitan menunjukkan bahwa sektor hotel dan restoran memiliki nilai keterkaitan kebelakang langsung dan tak langsung, (3) hotel dan restoran tersebut memiliki nilai koefisien penyebaran yang relatif lebih besar apabila dibandingkan dengan kemampuan sektor hotel dan restoran untuk mendorong sektor hilirnya. (4) Sektor hotel dan restoran memiliki nilai multiplier yang relatif tinggi khususnya untuk multiplier output dan multiplier pendapatan.*

Kata Kunci : *hotel dan restoran analisis input dan output*

Mengeliatnya sektor pariwisata sebagai suatu industri yang bersifat *quick yielding*, menimbulkan efek berganda dan turunan yang sangat luas bagi masyarakat. Pada masa sekarang ini perkembangan pariwisata telah menjadi

wahana perekonomian dunia, sarana dalam upaya menjalin persahabatan antar bangsa, serta dijadikan sebagai alat promosi untuk menarik investasi global. Kondisi ini merupakan kesempatan yang tepat bagi Indonesia untuk terus melakukan berbagai program pengembangan sektor pariwisata nasional.

Terus berkembangnya pariwisata nasional menimbulkan efek positif bagi tumbuh dan berkembangnya usaha-usaha yang menopang perkembangan sektor pariwisata, termasuk hotel dan restoran. Sektor hotel dan restoran dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang merupakan permasalahan besar di Indonesia. Dengan berkembangnya sektor hotel dan restoran menyebabkan terbukanya lapangan kerja dari hulu ke hilir.

Sektor hotel dan restoran merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam penerimaan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena dengan kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha hotel, restoran, perdagangan, jasa penunjang angkutan dalam pengelolaan obyek dan daya tarik wisata sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Secara historis, tujuan pemerintah serta asosiasi industri dalam hal mengembangkan potensi dalam sektor hotel dan restoran adalah untuk menjadikan sektor tersebut sebagai sumber penerimaan negara, serta mampu menciptakan lapangan kerja. Pada saat ini pemerintah menyadari bahwa potensi pada sektor hotel dan restoran adalah sebagai alat untuk membangun perekonomian suatu daerah dimana dengan semakin berkembangnya sektor tersebut maka penyerapan tenaga kerja dan pendapatan daerah akan meningkat, tingkat kemiskinan akan menurun dan pertumbuhan ekonominya akan meningkat. Sumatera Barat yang memiliki potensi pariwisata tentu saja harus memanfaatkan keadaan ini untuk membangun perekonomian daerahnya.

Selama lima tahun terakhir jumlah wisatawan telah mengalami peningkatan yang signifikan, dimana tahun 2013 jumlah wisatawan yang datang ke Sumatera Barat sudah berjumlah 1.193.979 orang atau sebesar 30 persen yang terdiri dari 53.111 orang wisatawan asing atau sebesar 25,64 persen dan domestik sebanyak 1.140.868 orang atau 31,05 persen. Jadi terjadi kenaikan jumlah wisatawan selama 5 tahun terakhir sebesar 3.881.994. Kenaikan ini terjadi pada wisatawan domestik sebesar 31,05 persen sedangkan pada wisatawan asing justru mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 25,64 persen

Terjadinya penurunan kunjungan wisatawan asing ke Sumatera Barat tentunya menjadi masalah serius yang harus dianalisis oleh pemerintah daerah, dalam mengembangkan sektor hotel dan restoran di Sumatera Barat. Dukungan fasilitas dan prasarana yang terus dikembangkan akan sangat memungkinkan peluang yang cukup besar untuk menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing. Besarnya pertumbuhan ini menimbulkan efek positif dan menguntungkan pada perkembangan sektor hotel dan restoran di Sumatera Barat. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan multisektoral yang mampu melihat keterkaitan dan

peranan setiap sektor dalam suatu sistem perekonomian. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis perekonomian Sumatera Barat dengan menggunakan analisis Input-Output (I-O) yang menjadi salah satu pilihan terbaik yang dapat membantu pihak pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi, terutama dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan peranan antar sektor perekonomian. Pemilihan alat analisis Input-Output dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan diantaranya alat analisis sebelum I-O seperti *Shift-Share Analysis*, *Location Quotient Analysis* dan *Economic Base Analysis* tidak bisa menggambarkan keterkaitan antarsektor dan besar nilai pengganda suatu sektor terhadap sektor lain. Sementara itu, alat analisis lain yang lebih maju dari I-O seperti *Social Accounting Matrix* dan *General Equilibrium Model* dianggap masih sulit dilakukan karena selain memerlukan Tabel I-O juga memerlukan waktu lama dan biaya besar.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keseimbangan Umum (*General Equilibrium Theory*)

Menurut Sjafrizal (2014:210). Dalam suatu perekonomian, baik nasional maupun daerah, terdapat banyak konsumen dan produsen dalam suatu pasar yang berinteraksi satu sama lainnya secara simultan (sekaligus). Kondisi yang demikian, tidak dapat dianalisis dengan analisis parsial yang membahas masing-masing aspek secara terpisah. Karena itu, harus dilakukan dalam bentuk keseimbangan umum (*General Equilibrium*). Keseimbangan Umum ini adalah kondisi dimana semua konsumen melakukan kegiatan ekonominya untuk mencapai kepuasan maksimum. Dan produsen melakukan kegiatannya untuk mencapai profit maksimum. Dalam kondisi keseimbangan umum tersebut semua pihak berada dalam keadaan puas dan tidak merasa dirugikan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan jenisz barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Jhingan, 2013:57).

Teori Hirschman

Konsep pembangunan tidak seimbang dikenalkan oleh Albert O. Hirschman dalam bukunya yang berjudul *The Strategy of Economic Development* (1958). Menurut Hirschman, investasi pada satu industri

ataupun sektor-sektor yang strategis dinilai akan mampu membuka kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi proses pembangunan selanjutnya. Pada dasarnya, pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang lebih bertujuan mempercepat proses pembangunan di Negara Sedang Berkembang (NSB).

Teori Smith

Menurut Smith, faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Spesialisasi, kemudian akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan teknologi. Kenaikan dalam produktivitas yang disebabkan oleh kemajuan teknologi akan meningkatkan tingkat upah dan keuntungan, pada saat yang bersamaan pertumbuhan penduduk juga akan meningkatkan akumulasi kapital dari tabungan.

Sektor Hotel dan Restoran Serta Keterkaitannya Dengan Sektor Pariwisata Definisi dan Produk Sektor Hotel dan Restoran

Restoran dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang bergerak dalam bidang jasa pelayanan makan dan minuman. Menurut Ardhiyansyah (2005), restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang di organisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makan maupun minuman. Tujuan operasionalnya restoran adalah untuk mencari keuntungan, tetapi membuat puas para konsumennya merupakan tujuan operasional restoran yang utama.

Hotel merupakan salah satu penunjang kegiatan pariwisata. Dalam proses perkembangan usaha perhotelan telah mampu memberikan kontribusi dan perabab yang cukup baik bagi terciptanya pariwisata yang nyaman. Daerah tujuan wisata, hotel yang berdiri biasanya merupakan hotel resort atau tempat oeristirahatan dan rekreasi yang ditunjukan bagi para wisatawan.

Pada dasarnya produk yang ditawarkan oleh sektor hotel dan restoran untuk dikonsumsi adalah berupa produk jasa pelayanan. Lengkapnya fasilitas atau saran yang dimiliki oleh pelaku usaha di sektor ini akan memberikan kepuasan tersendiri, sehingga memungkinkan para pelancong untuk melakukan kunjungan kembali. Usaha perhotelan pada umumnya memiliki bentuk pelayanan yang lebih variatif dibandingkan usaha di bidang restoran

Keterkaitan Sektor Hotel dan Restoran Dengan Pariwisata dan Sektor Lainnya

Menurut Kartawan (2008), dunia internasional sepakat bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang paling potensial dan mampu memberikan nilai devisa yang sangat besar dalam menghadapi era milenium ketiga ini. Industri pariwisata dianggap sebagai industri terbesar di dunia karena pasarnya yang luas mencakup seluruh dunia dan tidak mengenal batas usia. Dalam kegiatannya, industri pariwisata dibagi menjadi lima bidang

pokok, yaitu : hotel dan restoran, *tour and travel*, transportasi, pusat wisata dan souvenir, serta bidang pendidikan kepariwisataan. Terus berkembangnya industri pariwisata akan menciptakan kondisi usaha pada sektor hotel dan restoran lebih kondusif, artinya tingkat kunjungan pada hotel dan restoran akan semakin meningkat sehingga akan mempengaruhi perkembangan sektor hotel dan restoran.

Pendekatan Sektorial dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah (termasuk perencanaan pergerakan di dalam ruang wilayah) dan perencanaan kegiatan pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan kegiatan dalam wilayah diatur dalam perencanaan pembangunan wilayah. Misalnya dalam bentuk perencanaan pembangunan jangka panjang (25 sampai dengan 30 tahun), perencanaan jangka menengah (5 sampai dengan 6 tahun), dan perencanaan jangka pendek (1 sampai dengan 2 tahun) (Samiun, 2008:25).

Analisis dengan Model Input-Output

Tabel Input Output (I-O) pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Menurut BPS (2007:9), Tabel Input Output merupakan tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa antarsektor ekonomi dalam bentuk penyajian berupa matriks. Isian sepanjang baris menyajikan informasi penjualan dari sebuah sektor ke berbagai sektor lainnya. Sedangkan isian sepanjang kolom menyajikan informasi tentang jumlah pembelian input (input antara atau input primer) dari sektor lainnya. Analisis yang dipakai adalah analisis keterkaitan, analisis dampak penyebaran, analisis angka pengganda (multiplier), dan analisis dampak investasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif meliputi pengumpulan, penyajian dan penyusunan data ke dalam tabel, sedangkan pendekatan kuantitatif adalah data yang diperoleh kemudian dianalisis, dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah metode Input-Output. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) selama periode 2011-2012 dan data Tabel Input Output Sumatera Barat tahun 2007. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan program *Microsoft Excel 2007*. Pemilihan perangkat lunak ini didasari atas kemampuannya melakukan perhitungan untuk keperluan analisis Input-Output.

Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu

sistem perekonomian. Berdasarkan konsep ini dapat diketahui besarnya pertumbuhan suatu sektor yang dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya. Sektor dengan keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi pula (Nazara,2005)

Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Keterkaitan langsung ke depan suatu sektor dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana: $F(d)_i$ adalah keterkaitan ke depan sektor i langsung, α_{ij} adalah unsur matriks koefisien teknis

Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Peningkatan penggunaan input produksi tersebut dikarenakan peningkatan output dan dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dimana $B(d)_j$ adalah keterkaitan ke belakang sektor j langsung, α_{ij} adalah unsur matriks koefisien teknis.

Analisis Dampak Penyebaran

Dalam analisis dampak penyebaran antar sektor dapat diketahui: Kepekaan Penyebaran (*sensitivity of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian apabila sektor tersebut mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya dalam meningkatkan outputnya, yang dalam analisis Input-Output disebut sektor yang mempunyai nilai *Foward Spread* tinggi.

Kepekaan Penyebaran (Daya Penyebaran ke Depan)

Perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Sd_i = n \frac{\sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=i}^n \alpha_{ij}} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana Sd_i adalah kepekaan penyebaran sektor i, α_{ij} adalah unsur matriks

kebalikan Leontief terbuka. Koefisien Penyebaran (*coefficient of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (BPS, 2007:54). Injeksi investasi akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang tinggi apabila sasaran injeksi tersebut diarahkan pada sektor yang mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya, yang dalam hubungan analisis Input-Output disebut sebagai sektor yang mempunyai nilai *Backward Spread* tinggi.

Koefisien Penyebaran (Daya Penyebaran ke Belakang)

Perhitungan ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd_j = n \frac{\sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \dots (3.6)$$

Dimana Pd_j adalah indeks daya penyebaran sektor j, α_{ij} adalah unsur matriks

kebalikan Leontief, n adalah jumlah sektor.

Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*)

Salah satu jenis analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis Input-Output adalah analisis multiplier (analisis angka pengganda). Pada intinya, analisis multiplier ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir, di dalam perekonomian (Widodo, 2006:176).

Multiplier Output, Multiplier output dihitung dalam per unit perubahan output sebagai efek awal, yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Setiap elemen dalam matriks kebalikan leontief (matriks invers) α menunjukkan total pembelian input baik tidak langsung maupun langsung dari sektor i yang disebabkan adanya peningkatan penjualan dari sektor i sebesar satu unit satuan moneter ke permintaan akhir. **Pengganda Output (*Income Multiplier*)**, Multiplier pendapatan mengukur peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian. Dalam Tabel Input-Output, yang dimaksud dengan pendapatan adalah gaji dan upah yang diterima oleh rumah tangga. Pengertian pendapatan disini tidak hanya mencakup beberapa jenis pendapatan yang umumnya diklasifikasikan sebagai pendapatan rumah tangga, tetapi juga *dividen* dan bunga bank. **Pengganda Tenaga Kerja (*Labour Multiplier*)**, Multiplier tenaga kerja menunjukkan perubahan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan awal dari sisi output. Multiplier tenaga kerja tidak diperoleh dari elemen-elemen dalam Tabel Input-

Output seperti pada multiplier output dan pendapatan karena dalam Tabel Input-Output tidak mengandung elemen-elemen yang berhubungan dengan tenaga kerja. Untuk memperoleh multiplier tenaga kerja maka pada Tabel Input-Output harus ditambahkan baris yang menunjukkan jumlah dari tenaga kerja untuk masing-masing sektor dalam perekonomian suatu wilayah atau negara.

Defenisi Operasional

Pariwisata, Pariwisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, yang diantaranya termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut. Dalam hal ini, perdagangan, hotel, restoran, dan jasa angkutan.

Output, Output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan pada wilayah yang bersangkutan, maka produksinya dihitung sebagai bagian dari output wilayah tertentu

Transaksi Antara, Transaksi antara adalah transaksi yang terjadi antar sektor yang berperan sebagai konsumen dan produsen. Sektor yang berperan sebagai produsen atau sektor produksi merupakan sektor pada masing-masing baris, sedangkan sektor sebagai konsumen ditunjukkan oleh sektor pada masing-masing kolom. Transaksi yang dicakup dalam transaksi hanya transaksi barang dan jasa yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi.

Permintaan Akhir, Permintaan akhir merupakan permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor produksi juga terdapat permintaan untuk konsumsi akhir. Permintaan akhir terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, dan ekspor-impor.

Input Primer, Input primer adalah balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Input primer merupakan selisih antara input antara dengan output. Penjumlahan dari komponen input primer disebut nilai tambah.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Ke Depan (*forward linkage*) dan Keterkaitan ke Belakang (*backward linkage*) Sektor Hotel dan Restoran

Berdasarkan Tabel 1 hotel dan restoran memiliki keterkaitan ke depan baik langsung maupun tidak langsung dengan nilai sebesar 0,05 dan 1,07. Nilai keterkaitan langsung ke depan tersebut memiliki arti bahwa jika terjadi peningkatan pada permintaan akhir sebesar Rp. 1 juta maka output sektor hotel dan restoran yang dialokasikan secara langsung pada sektor lainnya atau sektor itu sendiri akan meningkat sebesar 0,05. Sementara nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari sektor hotel dan restoran tersebut memiliki

arti bahwa jika terjadi peningkatan pada permintaan akhir sebesar Rp. 1 juta, maka output sektor hotel dan restoran yang dialokasikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sektor lainnya termasuk sektor itu sendiri, akan meningkat 1,07.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sektor hotel dan restoran memiliki keterkaitan output langsung ke belakang tertinggi yaitu sebesar (0,54). Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan terhadap permintaan akhir sebesar satu satuan di sektor hotel dan restoran akan membutuhkan input sebesar (0,54) dari sektor-sektor lain yang menyediakan input secara langsung termasuk dari sektor itu sendiri. Tidak hanya itu, sektor yang memiliki keterkaitan output langsung dan tidak langsung ke belakang tertinggi adalah sektor industri pengolahan (tabel 4.9) yaitu sebesar (1,89), diikuti oleh sektor bangunan sebesar (1,81) dan sektor listrik, gas dan air bersih sebesar (1,74). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan terhadap sektor tersebut maka akan membutuhkan input untuk proses produksi dari sektor lainnya termasuk dari sektor itu sendiri sebesar nilai keterkaitannya.

Tabel 1. Keterkaitan Langsung maupun Langsung dan Tak Langsung ke Depan dan ke Belakang Klasifikasi 10 Sektor

No	Sektor	Keterkaitan ke Depan		Keterkaitan ke Belakang	
		Langsung	Langsung dan tak Langsung	langsung	Langsung dan Tak Langsung
1	Pertanian	0,75	2,18	0,21	1,31
2	Pertambangan & Pengalihan	0,03	1,05	0,13	1,21
3	Industri Pengolahan	0,53	1,75	0,59	1,89
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,17	1,26	0,44	1,74
5	Bangunan	0,11	1,19	0,48	1,81
6	Perdagangan	0,70	2,05	0,41	1,63
7	Hotel & Restoran	0,05	1,07	0,54	1,85
8	Pengangkutan & Komunikasi	0,81	2,37	0,42	1,68
9	Keu, Persewaan & Jasa Perus	0,36	1,60	0,26	1,40
10	Jasa-Jasa	0,21	1,40	0,24	1,39
	Jumlah	3,72	15,92	3,72	15,92

Sumber: Tabel Input-Output Sumbar 2007, Klasifikasi 10 sektor (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang maupun keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang terbesar adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0,5872 dan 1,8883. Hal tersebut disebabkan karena sektor industri pengolahan

memerlukan input yang banyak, dimana input tersebut didapat dari output yang dihasilkan oleh sektor lain.

Sementara arti dari nilai keterkaitan langsung dan tak langsung dari sektor hotel dan restoran tersebut adalah apabila terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar Rp. 1 juta, maka sektor hotel dan restoran akan meningkatkan permintaan inputnya terhadap sektor lainnya baik secara langsung maupun tak langsung sebesar 1,8528 semakin besar nilai ketrakitan ke belakang suatu sektor, mengindikasikan bahwa sektor tersebut masih bergantung pada output yang dihasilkan oleh sektor di Sumatera Barat sendiri. Sedangkan apabila nilai keterkaitan suatu sektor tersebut semakin kecil maka semakin besar ketergantungan sektor tersebut terhadap output yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Barat.

Analisis Dampak Penyebaran

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai koefisien penyebaran dari masing-masing sektor perekonomian Provinsi Sumatera Barat tahun 2007, tabel tersebut memperlihatkan bahwa sektor hotel dan restoran menempati urutan ketiga dan memiliki koefisien penyebaran yang lebih dari satu yaitu 1,60. Nilai koefisien penyebaran yang lebih besar dari satu mengandung arti bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Sementara nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu mengandung arti bahwa sektor tersebut kurang mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya.

Tabel 2. Koefisien dan Kepekaan Penyebaran Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 Klasifikasi Sepuluh Sektor

Sektor	Koefisien Penyebaran (ITBL)	Kepekaan Penyebaran (ITFL)
Pertanian	0,83	1,37
Pertambangan dan Penggalian	0,76	0,66
Industri Pengolahan	1,18	1,10
Listrik, Gas & Air Bersih	1,09	0,79
Bangunan	1,14	0,74
Perdagangan	1,03	1,29
Hotel & Restoran	1,16	0,67
Pengangkutan & Komunikasi	1,06	1,49
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,88	1,00
Jasa-Jasa	0,87	0,88
Jumlah	10,00	10,00

Sumber: Tabel Input-Output Sumbar 2007, Klasifikasi 10 sektor (diolah)

Hal ini berarti sektor hotel dan restoran memiliki keterkaitan yang serta terhadap sektor-sektor hulunya atau sektor-sektor secara langsung maupun tidak langsung berperan sebagai penyedia input sektor hotel dan restoran. Sektor hulu disini contohnya adalah sektor pertanian ataupun sektor industri pengolahan.

Kepekaan penyebaran menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan output garis sektor-sektor hilirnya. Kepekaan penyebaran diperoleh dari keterkaitan secara langsung dan tidak langsung ke depan yang dibobot dengan jumlah sektor yang ada, kemudian dibagi dengan total keterkaitan langsung dan tidak langsung semua sektor.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa kepekaan penyebaran sektor hotel dan restoran sebesar 0,67. Nilai kepekaan penyebaran suatu sektor yang lebih dari satu mengindikasikan bahwa sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Sementara nilai kepekaan penyebaran yang kurang dari satu mengindikasikan bahwa sektor tersebut kurang mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya.

Disini dapat dilihat bahwa sektor hotel dan restoran memiliki nilai kepekaan penyebaran yang lebih kecil dibandingkan koefisien penyebaran yang artinya sektor hotel dan restoran kurang mampu mempengaruhi sektor hilirnya dibandingkan sektor hulunya karena output sektor hotel dan restoran kurang begitu dipakai oleh seluruh sektor perekonomian untuk tempat makan dan tempat menginap.

Analisis Multiplier

Menurut Daryanto (2010:147). Analisis multiplier digunakan untuk melihat dampak perubahan atau peningkatan permintaan akhir sektor pertanian terhadap semua sektor yang ada di tiap satu-satuan perubahan jenis pengganda. Ada dua jenis multiplier yang akan dianalisis yaitu multiplier Tipe I dan Tipe II. Multiplier ini digunakan untuk menganalisis multiplier output, multiplier pendapatan, dan multiplier tenaga kerja. Nilai multiplier Tipe I diperoleh dari pengolahan lanjut matriks kebalikan Leontief terbuka, sedangkan nilai multiplier Tipe II diperoleh dari pengolahan lanjut matriks kebalikan Leontief tertutup yang mana pembentukan nilainya terjadi penambahan pada konsumsi rumah tangga, sehingga jika dibandingkan tipe II dan tipe I, maka tipe II cenderung besar akibat memasukkan rumah tangga sebagai variabel *endogenous*.

Tabel 3, bahwa nilai *multiplier* tipe II selalu lebih besar dari pada *multiplier* tipe I, hal ini dikarenakan pada *multiplier* tipe II sudah memasukkan konsumsi rumah tangga. Nilai yang terdapat pada analisis *multiplier* output tipe I dan tipe II menunjukkan adanya peningkatan output di seluruh sektor perekonomian yang disebabkan oleh kenaikan permintaan akhir sebesar satu satuan di suatu sektor tertentu. Tabel 3, menunjukkan bahwa *multiplier* output tipe I sektor hotel dan restoran sebesar (1,85) dan (2,54) untuk *multiplier* output tipe II. Nilai (1,85) pada *multiplier* output tipe I berarti jika terjadi

peningkatan permintaan akhir di sektor hotel dan restoran sebesar satu satuan maka output di seluruh sektor perekonomian akan meningkat sebesar (1,85) satuan. Sedangkan untuk *multiplier* output tipe II, angka (2,54) berarti jika terdapat peningkatan konsumsi rumah tangga akibat adanya peningkatan permintaan akhir maka output diseluruh sektor perekonomian.

Tabel 3. Multiplier Output, Pendapatan Sektor-sektor Perekonomian di Sumatera Barat Tahun 2007 Klasifikasi 10 Sektor

Sektor	Multiplier Output		Multiplier Pendapatan	
	Tipe I	Tipe II	Tipe I	Tipe II
Pertanian	1,32	1,83	1,35	1,98
Pertambangan & Penggalian	1,21	2,05	1,14	1,66
Industri Pengolahan	1,89	2,58	2,14	3,12
Listrik, Gas & Air Bersih	1,74	2,31	2,23	3,25
Bangunan	1,81	2,59	1,77	2,59
Perdagangan	1,63	2,33	1,78	2,60
Hotel & Restoran	1,85	2,54	1,99	2,91
Pengangkutan & Komunikasi	1,68	2,50	1,86	2,72
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,40	2,01	1,50	2,20
Jasa-Jasa	1,39	2,82	1,14	1,67

Sumber: Tabel Input-Output Sumbar 2007, Klasifikasi 10 sektor (diolah)

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa *multiplier* pendapatan sektor hotel dan restoran pengolahan tipe I sebesar (1,99) dan tipe II (2,91). Untuk nilai *multiplier* tipe I berarti bahwa jika terjadi penambahan permintaan akhir sebesar satu satuan di sektor hotel dan restoran, maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan di sektor-sektor lainnya sebesar (1,99). Sementara untuk *multiplier* tipe II, jika terdapat peningkatan konsumsi rumah tangga akibat adanya peningkatan permintaan akhir maka pendapatan diseluruh sektor perekonomian meningkat sebesar (2,91) satuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyansyah. 2005. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Tabel Input Output Sumatera Barat 2007*. Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.
- _____. 2013. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS Sumatera Barat.
- Cooper. 1999. *The Tourist Guide*. Indie Publishing, Jakarta.
- Daryanto, Arif. T. 2010. *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, KAMPUS IPB, Bogor.
- Febriawan. 2009. *Analisis Peranan Sektor Hotel dan Restoran Dalam Perekonomian Kota Bandung*. [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Bogor
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Paul Sihotang [penerjemah]. Program Perencanaan Nasional FEUI-Bappenas. Lembaga Penerbit Fakultas
- Hotman, Jan. 2007. *Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Dengan Sektor Perekonomian Lainnya Di Provinsi Sumatera Utara*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 3 Nomor 2, September 2007
- Jhingan, T. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Marpaung. 2002. *Pariwisata dan Kegiatannya*. Toni, Jakarta
- Miller, E. R and Blair, D. P. 1985. *Input-Output Analysis*. Oxford University Press. New York, USA
- Nazara, S. 2005. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nilam, P. 2010. *Peranan Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Provinsi DKI Jakarta (Periode 2006-2010)*. [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Oktavianti, D. 2005. *Analisis Peranan Sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi: Analisis Input-Output* [skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Priyarsono, D.S., Sahara, dan M. Firdaus. 2007. *Ekonomi Regional*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Rahayu, Fitri. 2006. *Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Kota Bogor*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Samiun, M. 2008. *Analisis Perekonomian Provinsi Maluku Utara: Pendekatan Multisektoral*. Skripsi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sihite. 2000. *Teori dan Praktek dalam Pariwisata*. Hermawan, Bandung.

- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta